

## PERAN PUSTAKAWAN DALAM LITERASI BACA DAN TULIS BAGI ANAK PENYANDANG DISABILITAS (TUNA RUNGU) MELALUI DATABASE GOOGLE SCHOLAR

Nurul Fadilla, Rully Khairul Anwar, Siti Chaerani Djen Amar, Evi Nursanti Rukmana  
Universitas Padjadjaran, Indonesia  
email : [nurul22003@mail.unpad.ac.id](mailto:nurul22003@mail.unpad.ac.id)

### Abstrak

Pustakawan sebagai pegawai aparatur nasional Negara, memiliki tugas sebagai perencana, pelaksana dan pengawas penyelenggaraan tugas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi penyandang disabilitas, bahwa mereka juga memiliki hak untuk menerima informasi, untuk dapat menginterpretasikan hal-hal yang mungkin sulit mereka pahami. Pustakawan juga harus memiliki kreativitas yang tinggi, karena harus kreatif sebagai penyampaian literasi dasar bagi penyandang disabilitas, jika berjalan dengan baik maka tujuan perpustakaan dalam memberikan layanan kepada masyarakat pasti dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan metode literatur review naratif, menganalisis topik penelitian sebelumnya, kemudian menyajikan kebaruan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, namun tetap berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Data yang digunakan dalam tulisan ini, merupakan hasil dari penelitian terdahulu yang telah diterbitkan dalam berbagai jurnal online baik nasional maupun internasional. Pengumpulan data ini, dilakukan dengan pemilihan sumber Informasi yang dibutuhkan oleh penulis di setiap jurnal yang diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut mencakup, tahun dari sumber Informasi tersebut, berkisar dari rentang tahun 2013 sampai dengan 2023. Adapun tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran pustakawan dalam literasi baca dan tulis untuk disampaikan kepada anak-anak penyandang disabilitas.

**Kata kunci :** pustakawan, perpustakaan, penyandang disabilitas, media

### Abstract

*Librarians as employees of the national state apparatus, have duties as planners, implementers and supervisors of the implementation of tasks in providing services to the community. This also applies to people with disabilities, that they also have the right to receive information, to be able to interpret things that may be difficult for them to understand. Librarians must also have high creativity, because they must be creative in conveying basic literacy for people with disabilities. If it goes well then the library's goal of providing services to the community can definitely be achieved. This research uses a narrative literature review method, analyzes previous research topics, then presents novelties that are different from previous research, but are still related to previous research. The data used in this paper is the result of previous research that has been published in various online journals, both national and international. This data collection is carried out by selecting the sources of information needed by the author in each journal which are taken according to predetermined criteria. These criteria include the year of the information source, ranging from 2013 to 2023. The aim of this research is that researchers want to know the role of librarians in reading and writing literacy to be conveyed to children with disabilities.*

**Keywords:** *librarian, library, persons with disabilities, media*

### PENDAHULUAN

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan memahami berbagai bentuk tulisan melalui aktivitas yang melibatkan panca indra, seperti melihat, mendengar, membaca, memahami ide, menulis, dan berbicara (Faizah, et al., 2016). Dalam Buku Panduan Gerakan Literasi Nasional,

disebutkan bahwa literasi memiliki enam dimensi utama, yaitu literasi baca dan tulis, numerasi, sains, digital, keuangan, serta budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2021) . Literasi baca dan tulis sendiri mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam membaca, menulis, mencari, memahami, hingga mengolah informasi

untuk kemudian dianalisis dan dimanfaatkan. Hal ini bertujuan untuk membantu individu mencapai target tertentu, mengembangkan potensi diri, memperluas wawasan, serta aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Mengembangkan budaya literasi sejak usia dini membawa pengaruh positif yang besar bagi tumbuh kembang anak, terutama dalam hal kemampuan membaca dan menulis. Literasi memiliki peran penting di dunia Pendidikan, karena semakin banyak seseorang menguasai pengetahuan, ilmu, dan informasi, semakin mudah pula baginya untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Pemerintah melalui perannya dalam Gerakan Literasi Nasional, menunjukkan betapa pentingnya budaya literasi ini dalam kehidupan sehari-hari (Ifadah, 2020).

Indonesia menerapkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, pasal 5 ayat 3f, yang menjamin penyandang disabilitas diperlakukan setara dengan anak-anak lain, bertujuan untuk mewujudkan inklusi sosial dan mendukung pengembangan diri mereka. Anak-anak penyandang disabilitas, termasuk tunarungu, harus diterima dan diperlakukan sama tanpa diskriminasi. Keberhasilan akademik anak tunarungu sangat bergantung pada penguasaan keterampilan membaca dan menulis yang diajarkan. Pada tahun 2016, survey UNESCO menunjukkan bahwa hanya 1 dari 1000 orang di Indonesia yang memiliki minat baca tinggi, menggambarkan rendahnya budaya membaca, termasuk di kalangan siswa tunarungu. Kelas inklusif menjadi Solusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, membantu siswa tunarungu meraih prestasi akademik dan sosial. Kelas ini memerlukan pengelolaan yang baik, penggunaan alat bantu visual, penerjemah, teknologi pendukung, serta penyampaian materi secara tertulis (Ayantoye & Luckner, 2016). Selain itu, peran guru sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa. Guru dapat memberikan

dukungan individual kepada siswa tunarungu sambil mendorong mereka untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya, agar terciptanya suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif (Erbas, 2017).

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, seperti peran guru, karakteristik siswa, ruang belajar, alat bantu, media pembelajaran, hingga lingkungan sekitar. Salah satu aspek penting adalah ketersediaan alat dan fasilitas pendukung. Penggunaan media dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi anak untuk belajar lebih baik. Media yang melibatkan gambar, misalnya, dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Karena itu, guru perlu memahami cara memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Media pembelajaran bisa berupa gambar, grafik, objek nyata, model, atau *slide*. Selain itu, media audio seperti rekaman suara sering digunakan untuk melatih pendengaran. Sementara itu, untuk anak tunarungu, media visual menjadi pilihan yang sangat efektif, karena penyampaian materi dilakukan melalui gerakan bibir atau bahasa isyarat, yang lebih mudah dipahami oleh mereka.

Menurut Kusumawardhani (2020), alat pembelajaran yang tepat untuk anak tunarungu adalah alat stimulasi visual, cermin artikulasi yang mengembangkan umpan balik visual dengan mengamati gerakan siswa itu sendiri, benda asli maupun simulasi, isyarat kata, gambar yang disertai tulisan, stimulasi pendengaran audio, latihan berbicara, alat musik, *tape recorder* untuk mendengarkan rekaman audio, dan beragam sumber lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencari beberapa penelitian terkait kajian peran pustakawan dalam literasi baca dan tulis untuk anak penyandang disabilitas tunarungu. Penelitian tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara penelitian

sebelumnya dan penelitian terbaru. Penelitian sebelumnya yang pertama oleh Novialassafitri (2021) yang mengkaji keterampilan membaca dan menulis siswa penyandang disabilitas rungu di kelas inklusif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature review*. Temuan dari penelitian ini menggambarkan literasi di kelas inklusif yang didukung teknologi. Ini menjadi adopsi atau acuan pustakawan dalam mengembangkan penggunaan teknologi dalam penyampaian literasi baca dan tulis bagi anak penyandang disabilitas tunarungu. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan siswa penyandang disabilitas rungu untuk berpartisipasi aktif dalam kelas inklusif. Penelitian terdahulu yang kedua oleh Kusumawardhani (2020) meneliti penggunaan lingkungan belajar yang inovatif untuk siswa penyandang disabilitas rungu. Berdasarkan hasil penelitian ini akan dikembangkan media yang dapat digunakan oleh anak yang berkebutuhan khusus. Media tersebut dapat berupa media cetak, media audiovisual dan media berbasis komputer. Berdasarkan kedua penelitian sebelumnya, penelitian saat ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya Novialassafitri (2021) sama-sama meneliti penyediaan ruang untuk anak yang berkebutuhan khusus, agar mereka memiliki keleluasaan untuk mengembangkan nilai-nilai dan potensi diri mereka. Perbedaannya yaitu, penelitian ini lebih berfokus pada penyediaan ruang untuk anak penyandang disabilitas rungu untuk mengembangkan diri mereka melalui literasi ini, sedangkan yang peneliti teliti lebih memfokuskan kepada media yang bisa dimanfaatkan oleh pustakawan dalam menyampaikan literasi dasar baca dan tulis kepada anak penyandang disabilitas untuk mengembangkan literasi mereka. Penelitian Kusumawardhani (2020) memiliki kesamaan yaitu memiliki kesamaan dalam melakukan analisis media yang digunakan untuk pengembangan literasi anak penyandang disabilitas. Perbedaannya,

penelitian ini meneliti secara umum media yang dapat digunakan untuk anak yang berkebutuhan khusus, sedangkan yang peneliti teliti, pengembangan literasi dasar bagi anak penyandang disabilitas rungu, yaitu kelainan pada pendengaran.

Penelitian ini memiliki kebaruan, yaitu penggunaan media yang digunakan oleh pustakawan untuk pengembangan literasi dasar baca dan tulis anak penyandang disabilitas tunarungu. Penggunaan media disini, mengembangkan dari media yang sudah ada yaitu penggunaan media gambar dan beberapa objek tiruan, namun dikembangkan secara lebih spesifik. Hal ini akan membantu anak penyandang disabilitas rungu untuk, memahami makna yang ada disekitar mereka. Penelitian ini, juga mengembangkan penggunaan suatu ruang secara khusus bagi anak penyandang disabilitas rungu, untuk mereka bebas mengetahui dunia luar dengan keterbatasan yang mereka miliki. Adapun penelitian ini bertujuan mengetahui peran pustakawan dalam literasi baca dan tulis bagi anak penyandang disabilitas tuna rungu dan mengetahui pentingnya peran pustakawan dalam literasi baca dan tulis untuk peningkatan intelektual.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1) Perpustakaan dan Pustakawan

Perpustakaan, sebagai lembaga informasi, memiliki tujuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Salah satu tujuan utamanya adalah memberikan layanan yang optimal kepada pengguna sekaligus mendorong minat baca di kalangan masyarakat. Selain itu, undang-undang ini juga menegaskan bahwa perpustakaan berperan dalam memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, dan mendukung upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), pustakawan adalah individu yang

bekerja di bidang perpustakaan dan bertugas memberikan layanan kepada pengguna sesuai dengan peran serta tanggung jawab lembaga tempat mereka berada. Tugas ini dilaksanakan dengan mengacu pada ilmu perpustakaan, catatan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan.

Pustakawan adalah individu yang menjalankan tugas di bidang perpustakaan dan memberikan layanan kepada masyarakat luas sesuai dengan tujuan yang ditetapkan pengelola (Mustika, 2017). Dalam konteks perpustakaan akademik, pustakawan melayani kebutuhan siswa dan guru yang menjadi pengguna utama. Hal yang sama berlaku untuk perpustakaan nasional, umum, maupun jenis perpustakaan lainnya.

Keahlian merupakan komponen kunci dalam menciptakan karya dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang mungkin muncul. Di sisi lain, pustakawan juga dituntut memiliki kepekaan, baik terhadap lingkungan, orang lain, maupun pekerjaannya (Heriyanto, Yusuf, & Rusmana, 2013). Contohnya, dalam melayani pemustaka, pustakawan perlu berani bersikap peduli dan membantu mereka menemukan informasi yang dibutuhkan. Tanggung jawab pustakawan tidak hanya sebatas menjalankan rutinitas, tetapi juga mencakup pekerjaan berkualitas dengan alur yang efisien dan benar. Selain menyediakan layanan yang bersifat umum, pustakawan juga memiliki peran sebagai fasilitator, mendukung pengajaran membaca dan menulis, termasuk bagi anak-anak tunarungu, dengan memberikan layanan yang sesuai kebutuhan mereka.

## 2) Literasi

Di era masyarakat modern saat ini, literasi sangatlah penting. Berdasarkan data dari PISA atau *Programme for International Student Assessment* pada

tahun 2012, angka literasi penduduk Indonesia yang meliputi kemampuan membaca anak-anak Indonesia masih rendah. Indonesia berada di peringkat 60 dengan skor 396 dari total 65 peserta negara untuk kategori membaca (Ramdhayani, 2023). Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa literasi belum menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Oleh karena itu, pemerintah harus terus berupaya mengembangkan literasi di Indonesia melalui berbagai program. Diantaranya adalah pelaksanaan Gerakan literasi sekolah (GLS) yang diikuti oleh seluruh warga sekolah di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam upaya pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan literasi masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk kegiatannya adalah membaca buku lima belas menit sebelum memulai proses belajar mengajar. Cara lain yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan menyempurnakan kurikulum yang ada. Hal ini mengubah paradigma dari kurikulum yang tadinya hanya berbasis teks menjadi kurikulum yang menekankan pemahaman mendalam, menulis sebagai bentuk ekspresi diri dan berbicara yang dapat dipertanggungjawabkan.

Gerakan literasi harus memiliki tujuan yang jelas mengenai apa yang ingin dicapai, yaitu membangun dan mengembangkan budaya literasi dalam dunia pendidikan. Upaya ini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga tingkat nasional, dengan fokus pada pembelajaran sepanjang hayat untuk meningkatkan kualitas hidup. Sebagai bagian dari masyarakat yang terus berkembang, penting bagi setiap individu untuk menguasai enam dimensi literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, literasi sains, numerasi, literasi digital, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewargaan.

Literasi dasar baca dan tulis menjadi langkah awal yang penting bagi setiap individu. Saat anak-anak mulai masuk taman kanak-kanak, hal pertama yang diajarkan adalah kemampuan membaca dan menulis. Ini karena membaca dan menulis merupakan pondasi untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya. Literasi baca dan tulis mencakup kemampuan membaca, menulis, mencari, memahami, dan mengelola informasi. Kemampuan ini meliputi pemahaman terhadap isi teks, baik secara langsung maupun tersirat, serta berperan dalam membantu seseorang mengembangkan potensi dirinya (Kemendikbud, 2021).

Proses membaca, menulis, mencari, dan memahami informasi melalui beberapa tahap, dimulai dengan pengenalan, pengembangan, kaitan dengan topik, dan sosialisasi mata pelajaran. Tahap pertama adalah pengenalan, yang mencakup pemilihan bahan bacaan untuk memastikan siswa dapat membaca dengan tepat. Tahap kedua adalah pengembangan, yang bertujuan meningkatkan keterampilan membaca dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta mengasah keterampilan komunikasi lewat topik-topik kreatif. Dalam konteks mata pelajaran, ini bisa dilakukan dengan mengajak siswa berlatih membaca dan menulis di papan bulletin sekolah. Tahap terakhir adalah praktik, di mana siswa menulis di papan tulis dan guru memberikan evaluasi atas kegiatan tersebut, agar siswa dapat mengetahui bagian yang perlu diperbaiki dan yang harus dipertahankan.

### 3) Disabilitas

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan segala kelebihan dan kekurangannya (Allo, 2022). Kekurangan tersebut bisa berupa kecacatan atau kondisi yang dianggap tidak normal, yang seringkali menjadi perhatian masyarakat. Hal ini sering kali disertai dengan stigma

sosial terhadap mereka yang dianggap berbeda atau memiliki cacat, yang pada akhirnya bisa merendahkan martabat penyandang disabilitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyandang merujuk pada seseorang yang membawa atau mengalami suatu kondisi tertentu, sementara disabilitas adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris "*disability*," yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Berdasarkan UU No. 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia, penyandang disabilitas dianggap sebagai kelompok yang rentan dan berhak mendapatkan perhatian serta perlindungan khusus karena kondisi mereka.

Menurut Goffman, penyandang disabilitas sering kali dianggap terbatas dan sulit berkomunikasi dengan orang lain. Lingkungan sekitar cenderung berpikir bahwa mereka tidak mampu melakukan apa-apa (Goffman, 1963). Hal ini mendorong penyandang disabilitas untuk mencoba melakukan segala sesuatu sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Namun, penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan individu lainnya dan harus diperlakukan dengan adil, bahkan dengan perhatian khusus, karena mereka merupakan kelompok yang rentan dan berisiko mengalami diskriminasi.

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) menjelaskan bahwa kecacatan adalah kondisi yang membatasi kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dalam batasan yang dianggap normal. WHO mengklasifikasikan disabilitas dalam tiga kategori: pertama, *impairment*, yaitu kondisi abnormal atau hilangnya fungsi psikologis atau anatomi; kedua, *disability*, yaitu keterbatasan kemampuan yang disebabkan oleh kecacatan dalam melakukan kegiatan yang dianggap normal; dan ketiga, *handicap*, yaitu

kondisi yang merugikan individu akibat kecacatannya, yang menghalangi mereka untuk menjalankan peran normal, dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan latar belakang budaya (Sudarwati, 2016).

Penyandang disabilitas tuna rungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran permanen. Karena kesulitan dalam mendengar, mereka juga sering mengalami kesulitan dalam berbicara, sehingga sering disebut sebagai bisu. Penyandang disabilitas tuna rungu menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi, salah satunya dengan mengandalkan komunikasi visual, seperti bahasa isyarat yang melibatkan gerakan tangan dan bibir. Ketika berbicara dengan orang yang mendengar, mereka cenderung lebih fokus pada wajah, gerakan tangan, dan ekspresi mata lawan bicara. Terkadang, penyandang disabilitas tuna rungu merasa terisolasi atau terasing saat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review atau studi pustaka. Menurut Nazir (2013), metode penelitian studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menganalisis buku, literatur, jurnal, dan laporan berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh landasan dan pendapat secara khusus terkait dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis literatur review naratif atau *narrative literature review*. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secara umum penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini, yang merujuk pada pertanyaan

penelitian dan isu yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Studi literatur ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal, internet, buku dan prosiding.

Tujuan penulis menggunakan studi literatur ini, mengembangkan topik penelitian yang telah ada sebelumnya untuk mendapatkan topik yang masih belum diketahui, baik untuk mencari alasan atau rasional penelitian terdahulu atau menciptakan gagasan baru untuk penelitian berikutnya.

Jurnal penelitian yang telah dibaca dan memenuhi kebutuhan penulis dikumpulkan untuk dianalisis isi atau hasil penelitian yang terdapat dalam jurnal penelitian tersebut. Metode analisis data yang digunakan penulis disini adalah analisis isi jurnal. Penulis membaca seluruh isi jurnal untuk lebih mengetahui dan memahami analisis isi dari jurnal tersebut.

Data dan informasi yang digunakan dalam tulisan ini merupakan hasil dari penelitian sebelumnya yang dipublikasikan di beberapa jurnal online, nasional dan internasional. Peneliti melakukan penelitian dengan mencari artikel jurnal yang diterbitkan di internet menggunakan *google scholar*, serta menggunakan Aplikasi *Harzing perish or publish*. Pencarian ini menggunakan beberapa istilah, yaitu “perpustakaan” ATAU “pustakawan” ATAU “Literasi” ATAU “media” DAN “disabilitas tunarungu”.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memilih sumber data dan informasi yang dibutuhkan penulis dari setiap publikasi jurnal sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut mencakup, sumber data tahun 2013 sampai 2023. Data yang dikumpulkan dari beberapa jurnal tersebut juga harus diambil dari sumber data dan informasi jurnal yang terpercaya atau terakreditasi.

Tabel 1. Rujukan Penelitian utama

No	Daftar Pustaka
1	Novialassafitri, S. D., Wijastuti, A., Yuliyati, Ardianingsih, F., Ainin, I. K., & Ashar, M. N. (2021). Literasi Siswa Penyandang Disabilitas Rungu Di Kelas Inklusif. <i>Jurnal Pendidikan Inklusi</i> , 4(2), 113-125. <a href="https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p113-125">https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p113-125</a>
2	Kusumawardhani, R. D. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. <i>Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Vol. 3 No. 1</i> , 319-327. <a href="https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9946">https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9946</a>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Pengertian literasi dasar baca dan tulis

Pada dasarnya, literasi mencakup kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung, yang melibatkan keterampilan analitis untuk menghitung, memahami, mengkomunikasikan, dan menggambarkan informasi berdasarkan pengetahuan pribadi serta proses pengambilan keputusan (Rahmawati, 2022). Membaca dan menulis telah lama menjadi keterampilan literasi utama dalam sejarah peradaban manusia, karena keduanya adalah pondasi untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya.

Literasi baca dan tulis adalah kemampuan untuk membaca, menulis, mengakses, dan memahami informasi. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menangkap pesan yang terkandung dalam teks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, literasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, mengembangkan kritis pikiran, merangsang kreativitas, memperoleh kekuatan dan pemberdayaan diri karena memperluas pengetahuan secara lebih mendalam (Agustiar et al., 2023). Di era teknologi informasi saat ini, kemampuan literasi sangat penting, karena masyarakat perlu dapat memahami dan memilih informasi yang diterima dengan bijak.

Menurut Wijayanti & Utami (2022), Dalam menerapkan keterampilan membaca dan menulis harus melalui beberapa tahapan, yaitu : (1) Menggunakan Metode Membaca Eja: Untuk siswa kelas rendah, terutama kelas I dan II, metode membaca eja diterapkan untuk mengenalkan huruf-huruf secara alfabet. Siswa yang belum bisa membaca atau menulis diajarkan dengan pendekatan ini agar mereka dapat mengenali huruf, menuliskannya, dan merangkai kata-kata yang mudah dipahami. Setelah siswa menguasai suku kata, mereka mulai merangkai kalimat sederhana. Metode ini efektif untuk membangun dasar kemampuan membaca dan menulis pada anak-anak. (2) Menggunakan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik): Metode SAS digunakan sebagai pendekatan untuk mengajarkan siswa membaca dan menulis permulaan dengan menganalisis kata-kata dan kalimat secara struktural. Melalui metode ini, siswa belajar memahami hubungan antara kata dan kalimat serta cara menggunakannya dalam konteks yang tepat. Metode ini juga membantu siswa memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa yang digunakan sehari-hari. (3) Pendekatan Anak: Untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa, pendekatan anak digunakan agar siswa merasa nyaman bertanya jika kesulitan dalam membaca dan menulis. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan ide mereka, serta mempercepat proses pembelajaran

karena siswa merasa lebih didukung oleh guru. (4) Membaca Bergilir: Dalam metode ini, guru memberikan teks bacaan dan meminta siswa untuk membacakan secara bergiliran. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan membaca siswa, tetapi juga meningkatkan konsentrasi dan kepercayaan diri mereka. Membaca bergilir juga memperkuat pemahaman teks yang dibaca karena siswa dapat mendengarkan dan belajar dari teman-temannya.

Proses pembelajaran literasi baca dan tulis tidak hanya dilakukan dalam satu ruangan atau di ruang kelas saja. Namun, juga dilakukan di luar untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berlatih membaca dan menulis. Mempertimbangkan hal tersebut, sekolah harus bisa menawarkan berbagai bahan bacaan dengan pilihan yang lengkap yang ditawarkan oleh perpustakaan sekolah, kegiatan ini dapat menciptakan minat baca pada setiap siswa. Penyediaan teknologi dan media informasi mendukung proses membaca dan menulis, penyediaan bahan bacaan yang disampaikan dalam bentuk digital melengkapi bahan bacaan yang tidak terdapat pada koleksi fisik perpustakaan sekolah. Kegiatan lain yang wajib disediakan oleh sekolah yaitu menyediakan *alphabet corner* atau pojok baca yang menarik dan tertata dengan baik yang menawarkan kegiatan literasi yang menyenangkan, sehingga siswa dapat memanfaatkan hal tersebut dengan menerapkan gerakan literasi sekolah yaitu membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Apriyanda et al., 2023).

## 2) Pentingnya literasi baca dan tulis untuk perkembangan intelektual atau kecerdasan

Kemampuan intelektual merupakan ekspresi dari kecerdasan (Hastuti, 2019). Kecerdasan disini mengacu pada kecerdasan, kecerdasan yang

dikembangkan oleh anak sangat erat hubungannya dengan kecerdasan yang dimiliki oleh anak tersebut. Salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan anak adalah kecerdasan linguistik. Kecerdasan ini diperlukan untuk melatih kecerdasan anak. Keterampilan dasar yang termasuk dalam kecerdasan linguistik untuk meningkatkan kecerdasan anak adalah yang pertama yaitu kemampuan membaca, kemampuan membaca merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan untuk mengembangkan pendidikan sepanjang hayat (Fitriani et al., 2021). Membaca dapat meningkatkan kualitas kecerdasan otak. Manfaat yang diperoleh dari membaca adalah pengetahuan dan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain, memperluas pengetahuan dan wawasan, dan meningkatkan kreativitas.

Kemudian adalah keterampilan menulis, menulis merupakan kegiatan komunikatif yang diungkapkan atau disampaikan melalui kata-kata. Kemampuan menulis dalam perkembangan anak muncul pada usia 2-3 tahun, biasanya anak suka mencoret gambar bila sering melihat apa yang sering dilihatnya (Widyastuti, 2017). Perkembangan kemampuan kognitif dan berpikir logis anak semakin berkembang ketika anak menginjak bangku sekolah dasar dan menengah, karena kemampuan menulis anak berkembang seiring dengan perkembangan kemampuan kognitif. Adanya manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis ini adalah mampu meningkatkan kreativitas anak, misalnya ketika seorang anak yang memiliki hobi menulis puisi, jika anak tersebut berlatih untuk menulis puisi setiap hari dan berusaha untuk meningkatkan kata-kata yang menarik untuk puisinya tersebut tentu akan semakin meningkat kreativitas anak tersebut dalam menciptakan puisi dengan indah. Kreativitas anak dalam

menciptakan puisi yang indah, juga mendorong tumbuhnya kecerdasan anak. Menumbuhkan keberanian, dengan kemampuan menulis setiap orang akan memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa yang dirasakan melalui tulisan-tulisannya. Kemampuan menulis juga mengedepankan kemampuan mengumpulkan informasi sesuai kaidah informasi yang baik dan benar.

Berikutnya adalah Menyimak, menyimak merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bahasa lisan. Keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan menyimak tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berpikir/bernalarnya (Nurchasanah, 2015). Intinya, kegiatan mendengarkan ini berlanjut dalam kehidupan sehari-hari ketika beberapa anak berkumpul untuk berdiskusi dengan teman-temannya membahas tugas kelompok, maka sedang berlangsung proses menyimak karena sang anak tersebut harus saling mendengarkan satu sama lain agar mengerti maksud yang disampaikan oleh teman lainnya. Setelah selesai mendengarkan, kita akan diminta untuk meneruskan pesan yang dikirimkan atau memberikan umpan balik dari percakapan yang kita simak. Dari sinilah kemampuan berpikir kritis akan digunakan sebagai proses pemecahan masalah dan pengambilan suatu keputusan yang benar (Oktafiani, 2024). Dalam proses pembelajaran, siswa harus memiliki kemampuan untuk menyimak apa yang disampaikan oleh guru dan bisa untuk menyimpulkan apa yang disampaikan oleh guru di kelas. Pesan yang disimpulkan dan disampaikan pun harus sesuai dengan kaidah yang baik dan benar.

Pembelajaran adalah suatu proses kerja sama dan komunikasi antara siswa dengan guru bahkan dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan tertentu, karena pembelajaran

merupakan kegiatan mengajar yang disini guru atau tenaga pendidik berperan dalam menyampaikan materi pelajaran melalui komunikasi, dan siswa belajar dan mendengarkan guru dalam menyampaikan materi, kemudian memberikan tanggapan atau diskusi bersama teman juga melalui komunikasi, hal itu ditujukan agar proses pembelajaran di kelas dapat tercapai, hal inilah disebut bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Berdasarkan teori pembelajaran kognitivisme dan konstruktivisme, penting untuk mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran guna memenuhi perbedaan individu dan gaya belajar siswa. Sebagai contoh, penggunaan berbagai jenis informasi, seperti visual, verbal, dan tekstual, dapat dipertimbangkan untuk mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif (Afnanda, 2023). Konsep belajar berdasarkan teori psikologi konstruktivis dan konvergen, teori belajar ini menekankan pada *experiential learning* dan *self-efficacy* melalui pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungan sekitar. Kemampuan literasi atau keaksaraan seringkali diperoleh melalui pengalaman dengan buku atau media cetak lainnya. Literasi yang diajarkan sejak usia dini mendukung siswa untuk berhasil dalam studi mereka. Setiap model pembelajaran memerlukan pengelolaan dan pendekatan yang berbeda. Beberapa bentuknya antara lain: (1) Model konseptualisasi, (2) Model berpikir induktif, (3) Model pelatihan penemuan, (4) Model ilmiah, (5) Model pra-organisasi, dan (6) Model memori. Karakteristik yang berbeda dari setiap anak tidak serta merta membuat pengajaran keterampilan membaca dan menulis sama untuk setiap anak.

### 3) Peran Pustakawan dalam mendukung literasi baca dan tulis bagi anak penyandang disabilitas tuna rungu

Literasi siswa penyandang disabilitas rungu penting untuk mendukung pendidikan inklusif, yang memungkinkan mereka mendapatkan hak untuk belajar dalam kelas yang sama dengan siswa tanpa disabilitas (Cawthon, 2001). Berbagai negara telah mengimplementasikan undang-undang yang memberikan kesempatan bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan umum, termasuk dalam pengembangan literasi. Dalam kelas inklusif, siswa penyandang disabilitas rungu dapat mengembangkan keterampilan literasi yang esensial untuk mencapai hasil akademik dan sosial yang setara dengan teman sebaya mereka. Dukungan yang diberikan, seperti penggunaan strategi visual, penerjemah bahasa isyarat, dan teknologi bantu, sangat berperan penting dalam memfasilitasi proses belajar mereka. Selain itu, interaksi yang memungkinkan siswa menyampaikan ide dan berinteraksi dengan teman sekelasnya, serta penggunaan bantuan satu-satu, juga mendukung perkembangan literasi mereka dalam lingkungan inklusif. Berbagai strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih adaptif bagi siswa tuna rungu, termasuk dengan memperkenalkan mereka pada pengajaran berbasis bahasa tubuh atau isyarat, yang akan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan (Beal et al., 2024).

Pendidikan inklusif memiliki beberapa karakteristik utama yang menjadi dasar penerapannya. Pertama, pendidikan inklusif berfokus pada pencarian cara-cara yang terus berkembang untuk merespons keberagaman individu, termasuk perbedaan kebutuhan dan latar belakang. Kedua, pendidikan ini

memperhatikan bagaimana cara mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi anak dalam proses pembelajaran, baik itu hambatan fisik, emosional, maupun sosial. Ketiga, anak-anak yang hadir di sekolah, terlepas dari kondisi atau latar belakangnya, diharapkan dapat berpartisipasi aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, yang akan berpengaruh pada kehidupan mereka. Keempat, pendidikan inklusif dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang mungkin tergolong marginal atau eksklusif, termasuk mereka yang memerlukan layanan pendidikan khusus untuk dapat belajar dengan optimal (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004). Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang adil dan terbuka bagi semua anak, memungkinkan setiap individu, terlepas dari kekurangan atau kelebihannya, untuk belajar bersama dalam suasana yang saling mendukung dan menghargai perbedaan.

Teori Bruner (1966) menyatakan bahwa belajar harus melibatkan tiga proses, yang pertama perolehan pengetahuan baru, yang kedua transformasi pengetahuan, dan yang terakhir evaluasi. Ada tiga tahapan perkembangan kognitif anak yaitu inaktif, ikonik dan simbolik, dimana pembelajaran berlangsung menurut teori belajar bruner yaitu pemerolehan pengetahuan, modifikasi pengetahuan melalui tahap inaktif, ikonik dan simbolik, dan evaluasi (McLeod, 2019). Strategi pembelajaran di kelas inklusif, menunjukkan hasil sebagai berikut, partisipasi aktif dan komunikasi dalam kelas inklusif melalui pertemuan tatap muka, yang dapat mengurangi hambatan antara anak penyandang disabilitas rungu tersebut dengan guru atau teman lainnya, strategi proses pembelajaran dengan bantuan penerjemah yang bisa membantu anak penyandang disabilitas

dalam proses pembelajaran di kelas, membentuk forum diskusi atau kelompok kecil yang dapat menjalin komunikasi dengan anak penyandang disabilitas rungu, sehingga dapat meningkatkan literasi dan memperoleh hasil belajar dari pembelajaran tersebut. Metode diskusi, penyediaan strategi pembelajaran visual dalam format ppt bergambar, video yang dapat membantu pembelajaran bahasa, strategi pemahaman bacaan dapat meningkatkan literasi di kelas inklusi. Pembelajaran berbasis literasi mendapatkan perhatian yang signifikan di sekolah dengan alokasi waktu yang cukup besar. Salah satu contoh kegiatannya adalah membaca buku non-pembelajaran selama 15 menit sebelum dimulai sesi pembelajaran. Untuk memastikan bahwa semua guru dan staf sekolah memahami pentingnya gerakan literasi, pelatihan literasi diadakan, yang dipimpin oleh kepala sekolah yang telah mengikuti berbagai pelatihan terkait gerakan literasi sekolah. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi gerakan literasi di seluruh lingkungan sekolah (Manovy & Sopandi, 2020). Hal ini juga berlaku di kelas inklusi, dimana hal tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa, strategi tersebut melibatkan komunikasi antara anak penyandang disabilitas tuna rungu dengan yang lainnya. Hal ini bertujuan agar dapat mengontrol perilaku siswa tersebut di kelas inklusif, strategi melibatkan anak penyandang disabilitas dengan lingkungan akademik maupun non akademik dan sosial dengan tujuan meningkatkan prestasi akademik mereka, peningkatan kemampuan membaca bibir juga dapat meningkatkan kemampuan literasi anak di kelas inklusif.

Dukungan teknis di kelas inklusi untuk anak tunarungu merupakan faktor yang mempengaruhi pengendalian literasi dan hasil belajar. Ini dapat berupa papan tulis interaktif, *text-to-speech*, aplikasi 3D

untuk *finger writing*, *software* pada mobile phone, game, dan berbagai format pembelajaran online yang dapat diteliti dan dieksplorasi untuk meningkatkan penguasaan literasi dan mencapai hasil belajar dalam pembelajaran anak penyandang disabilitas rungu di kelas inklusif.

Peran perpustakaan sebagai lembaga dalam menyediakan media untuk menambah keterampilan literasi baca dan tulis bagi anak penyandang disabilitas. Secara umum perpustakaan merupakan sumber informasi dan media atau perantara yang menghubungkan antara sumber informasi dengan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam koleksi perpustakaan dan bahan pustaka (Rohamniyah & Sari, 2024). Penyediaan koleksi perpustakaan sebagai lembaga penyebarluasan informasi harus dapat menyediakan koleksi yang dapat membantu dan memudahkan pengguna atau pemustaka, khususnya pengguna yang dalam hal ini menyandang disabilitas. Perpustakaan seharusnya menyediakan koleksi yang tidak hanya dalam bentuk cetak, tetapi juga terekam, tentunya hal ini akan membantu pengguna yang tidak normal seperti umumnya bisa merasakan manfaat dari perpustakaan sebagai penyedia informasi kepada masyarakat secara luas. Perpustakaan juga berperan sebagai perantara dan memberikan motivasi bagi pengguna yang ingin mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya. Selain itu, perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran informal bagi warna dan pengguna perpustakaan.

Pustakawan juga berperan sebagai perencana, pelaksana dan pengawas tugas penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan nasional melalui pelaksanaan kebijakan dan pelayanan sosial. Pustakawan memenuhi perannya sebagai penyedia media yang memberikan keterampilan membaca dan

menulis kepada penyandang disabilitas, sebagai edukator atau pendidik. Pustakawan dalam melaksanakan perannya harus berjiwa sebagai tenaga pendidik. Pustakawan harus mampu melatih, mengajar dan mendidik, terutama menyiapkan media yang membantu penyandang disabilitas dalam menerima pembelajaran seperti anak-anak pada umumnya. Pustakawan juga berperan sebagai fasilitator, dalam hal ini pustakawan harus bisa mengelola informasi pada satu sisi dan informasi di sisi lain (Tunardi, 2018). Hal ini juga menjadi acuan bagi pustakawan untuk mengelola informasi dan pertanyaan yang dikomunikasikan dan ditransformasikan menjadi pembelajaran bagi penyandang disabilitas. Selain itu, pustakawan juga memiliki peran sebagai manajerial, dimana pustakawan harus mampu memperbaiki kekurangan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan bahkan pelayanan perpustakaan. Jadi, dalam hal ini pustakawan harus mampu menghilangkan semua celah dalam penyediaan pembawa data yang membantu penyandang disabilitas mengakses informasi dari perpustakaan. Pustakawan juga memiliki peran pengawasan, yaitu mereka mampu mengkoordinasikan dan memecahkan masalah dan hambatan untuk meningkatkan operasi mereka dan meningkatkan layanan perpustakaan.

Pustakawan, harus mampu menyediakan segala bentuk media yang mungkin membantu penyandang disabilitas dalam memahami informasi yang mereka tidak mengerti (Indriyani,

2024). Dalam hal ini, pustakawan harus memiliki kemampuan kreativitas dan *design thinking* yang baik, agar mampu menjalankan tugasnya memberikan pelayanan yang terbaik bagi pemustaka.

## KESIMPULAN

Perpustakaan maupun pustakawan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan UU Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan dijelaskan bahwa perpustakaan sebagai lembaga informasi harus mampu mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa. Dalam hal ini, perpustakaan sebagai penyedia koleksi dan bahan pustaka tercetak dan terekam untuk membantu anak penyandang disabilitas memahami informasi dan memperoleh keterampilan literasi dasar, khususnya keterampilan membaca dan menulis. Pustakawan juga berperan sangat penting sebagai perencana, pelaksana dan pengawas penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan tugas pembangunan nasional melalui pelaksanaan kebijakan dan pelayanan masyarakat. Pustakawan harus memiliki kreativitas yang tinggi untuk dapat menyediakan media efektif yang memberikan keterampilan dasar membaca dan menulis kepada penyandang disabilitas. Dalam hal ini, pustakawan dapat menyediakan media seperti memperoleh kelas inklusi yang berkaitan dengan topic penelitian terdahulu, yang menyediakan ruang khusus bagi penyandang disabilitas belajar. Menyediakan media berupa gambar atau benda buatan manusia agar anak penyandang disabilitas dapat dengan mudah memahami apa yang dikomunikasikan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

Allo, E. A. T. (2022). Penyandang Disabilitas Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(3), 1-6.

<http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812>

Afnanda, M. (2023). Menelaah Kembali Teori Belajar dan Gaya Belajar. In

- Qualitative Research in Educational Psychology* (Vol. 1, Issue 01).
- Apriyanda, Milda Putri, S., & Jannah, R. (2023). *Upaya Dalam Meningkatkan Literasi Membaca* 109.
- Arsyad, M. N. (2018). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Terhadap Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(2), 1-11. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2702>
- Atmazaki, dkk. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta : Kemendikbud
- Ayantoye, C. A., & Luckner, J. L. (2016). Successful Students Who Are Or Hard of Hearing and Culturally and/or Linguistically Diverse in Inclusive Settings. *American Annals of The Deaf*, 453-466. <https://doi.org/10.1353/aad.2016.0008>
- Bruner, J. S. (1966). *Towards a Theory of Instruction*. Cambridge: Harvard University.
- Cawthon, S. W. (2001). *Teaching strategies in inclusive classroom with deaf students*. Oxford University Press.
- Devega, E. (2017). *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <https://www.kominfo.go.id/>
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pengembangan Kurikulum: Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*.
- Erbas, E. (2017). Strategies That Teachers Use to Support the Inclusion of Students Who Are Deaf and Hard of Hearing. *scholarworks.iu.edu*. <https://hdl.handle.net/2022/21831>
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., & Wien Muldian, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>
- Fitriani, A. P., Wijayanti, A., Koesmadi, D. P., Pendidikan, J., Anak, P., & Dini, U. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Buku Language Smart Kids. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 270–276. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity*. USA : Prentice Hall.
- Hastuti, U. R. (2019). Mengasah Kemampuan Intelektual Melalui Literasi Informasi Model Big 6™ :Integrasi Dengan Pembelajaran Model Berpikir Induktif. *Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 1-10. <http://journal.uii.ac.id/unilib>
- Heriyanto, Yusuf, P. M., & Rusmana, A. (2013). Makna dan Penghayatan Profesi Pustakawan Studi Fenomenologis Terhadap Para Pustakawan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 1(2), 147-156. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2>
- Hidayah, L. (2019). Revitalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi Pada Program Kampung Literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 87-98. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2819>
- Ifadah, A. S. (2020). Literasi : Pemahaman Literasi Baca - Tulis Anak Usia Dini Pada Mahasiswa PAUD Semester 4 Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 1-7. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i02.2419>
- Indonesia, R. (1999). *Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*. <https://www.komnasham.go.id/>
- Indonesia, R. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. [https://jdih.perpusnas.go.id/file\\_peraturan/UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan .pdf](https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU%20No.%2043%20Tahun%202007%20tentang%20Perpustakaan.pdf)
- Indonesia, R. (2016). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016*

- Tentang Penyandang Disabilitas.*  
<https://pug-pupr.pu.go.id/>
- Indriyani, M. S. T. M. F. S. (2024). Kajian Kompetensi Pustakawan terhadap Pemenuhan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Journal Homepage*, 26(1), 42–54.
- Kemendikbud. (2021). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kusumawardhani, R. D. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Inovatif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Vol. 3 No. 1*, 319-327.  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9946>
- Lestari Agustiar, R., Wahyudi, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). *Memulai Perjalanan Literasi Dalam Diri Sendiri Tips Ala Kang Maman* (Vol. 02, Issue 03).
- Lestari, C. A., & Dwijayanti, R. I. (2020). Kecakapan Literasi Media di Kalangan Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 1-15.  
<https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.2781>
- Manovy, W. S. A. A. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bagi Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Negeri 1 Painan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(1), 7–12.
- McLeod. (2019). *Identification of Conservation Mindsets in Arizona*. Prescott College ProQuest Dissertations.  
<https://www.proquest.com/openview/6821866ac2a973b54bc201ffc34b3c1a/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Mustika, P. (2017). Profesionalisme Pustakawan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, (57), 27-36.  
<https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9097>
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Novialassafitri, S. D., Wijastuti, A., Yuliyati, Ardianingsih, F., Ainin, I. K., & Ashar, M. N. (2021). Literasi Siswa Penyandang Disabilitas Rungu Di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 113-125.
- <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p113-125>
- Nurchasanah. (2015). Alternatif Model Pembelajaran Menyimak Bahasa Kedua/asing Level Dasar. *Sekolah Dasar*, 24(1), 82–90.
- Oktafiani, R., Efriyandika, T., Susetyarini, R. E., Keran, S. R., Biologi, P., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Universitas, P. B., Malang, M., & Id, R. A. (n.d.). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Berbantu Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI Pada Materi Ajar Sistem Reproduksi Manusia.
- Rafida, H., Samsudi, & Doyin, M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4745-4755.  
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Ramdhayani, E. (2023). Pentingnya Literasi Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Di Era Digital. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 7, Issue 2).
- Rohmaniyah, R., & Sari, K. (2024). Peran Perpustakaan Dalam Mengembangkan Literasi Dan Pengetahuan Masyarakat. *DE FACTO: Journal Of International Multidisciplinary Science*, 2(02), 127–138.  
<https://doi.org/10.62668/defacto.v2i02.1023>
- S. Beal, J., M. Dostal, H., & R Easterbrooks, S. (2024). *Literacy Instruction for Students Who are Deaf and Hard of Hearing*. Oxford University Press Oxford.  
<https://doi.org/10.1093/oso/9780198879114.001.0001>
- Tunardi. (2018). Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi. *Media Pustakawan*, 25(3).
- Widyastuti, A. (2017). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak ANALISIS TAHAPAN MENULIS DAN STIMULASI ANAK KELOMPOK B-1 DI TK ISLAM ASSAADAH LIMO DEPOK*. 3(2).  
[www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady)